

## Pengaruh Asimetri Informasi, *Agency Cost*, dan Kepemilikan Institusional Pada *Income Smoothing*

Luh Komang Yurika Ernawati<sup>1</sup>  
I Wayan Suartana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: yurikaernawati@gmail.com/Tlp:+628563993893

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

*Income smoothing* merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Teknik ini dilakukan oleh perusahaan yang cenderung memilih untuk meratakan laba dengan melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil dibandingkan perubahan laba yang drastis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh asimetri informasi, *agency cost*, dan kepemilikan institusional pada *income smoothing*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 138 laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdiri dari 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan pada *income smoothing*, *agency cost* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *income smoothing*, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada *income smoothing*.

**Kata Kunci:** Asimetri informasi, *agency cost*, kepemilikan institusional, dan *income smoothing*.

### ABSTRACT

*Income smoothing* is one of the earnings management's mechanism. This technique done by the firm that tend to choose to smooth income by reporting the stable income growth trend rather than dramatic one. The population on this research was conducted on banking companies that listed in the Indonesian Stock Exchange in the period 2011-2016. Sample on this research chosen by non-probability sampling method with purposive sampling technique. The samples on this research were 138 financial statements data observations, which consist of 23 listed banking companies in the Indonesian Stock Exchange in period 2011-2016. The analysis technique that used was logistic regression. Based on the results, it can be concluded that information asymmetry has not significant effect on *income smoothing*, *agency cost* has not significant effect on *income smoothing*, and the institutional ownership has negative effect on *income smoothing*.

**Keywords:** Information asymmetry, *agency cost*, institutional ownership, and *income smoothing*.

## PENDAHULUAN

Perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan *go public* yang listing di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Tekait dengan hal tersebut, maka terdapat

kepemilihan saham dari pihak eksternal perusahaan atau disebut investor. Investor cenderung menginginkan pertumbuhan laba yang stabil disetiap periode dibandingkan dengan laba yang berfluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan yang drastis setiap periode. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan opportunistik yang menguntungkan pihak manajemen itu sendiri, salah satunya adalah dengan melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba).

Teknik ini dilakukan oleh perusahaan yang cenderung memilih untuk meratakan laba dengan melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil dibandingkan perubahan laba yang meningkat/menurun secara drastis. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran mengenai keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang dengan pertimbangan kinerja saat ini relatif rendah dan kinerja di masa mendatang relatif tinggi. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang.

Selain itu, menurut Eckel (1981) ada dua jenis *income smoothing*, yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Aliran perataan laba yang alami

(*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran penghasilan atau laba yang rata. Tipe perataan laba ini akan terjadi begitu saja tanpa intervensi pihak manapun. Berbeda dengan perataan laba secara alami, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja yaitu perataan laba secara riil dan secara *artificial*. Perataan laba secara riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi penghasilan laba perusahaan di masa yang akandatang.

Perataan laba secara artifisial menunjukkan usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lainnya. Informasi internal perusahaan seperti informasi laba dan prospek perusahaan di masa depan lebih banyak diketahui oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan. Oleh karena itu manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham, berupa pengungkapan informasi akuntansi yang dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan penting untuk berbagai pihak terutama bagi pengguna eksternal seperti pemegang saham (investor) karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Manajemen adalah

pengelola perusahaan yang memiliki kontak langsung dengan perusahaannya dan mengetahui peristiwa signifikan yang terjadi. Hal ini menyebabkan tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Situasi ini dapat menimbulkan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Asimetri yang terjadi pada perusahaan dapat memicu adanya konflik yang terjadi antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Eishenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Ketiga asumsi sifat dasar manusia tersebut informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitas dan dapat dipercaya atau tidaknya informasi yang disampaikan tersebut.

Konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* tersebut akan menimbulkan adanya *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk meminimalisasi konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa *agency cost* meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Biaya yang dikeluarkan dalam hal memonitoring tindakan agen disebut dengan *monitoring cost*. Biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk membuat laporan keuangan disebut dengan

*bonding cost*. *Residual loss* merupakan kerugian yang timbul akibat *monitoring cost* dan *bonding cost* yang tidak dijalankan secara sempurna.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba manajer.

Beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori keagenan, teori sinyal, dan teori akuntansi positif. Konsep teori keagenan merupakan kontrak antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Prinsipal meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal dan melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, maka agen akan mengetahui lebih banyak informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham atau disebut dengan asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan Einsenhart (1989) menyatakan bahwa teori agensi berkaitan dengan pemecahan dua masalah yang muncul akibat dari hubungan keagenan. Permasalahan keagenan yang pertama muncul ketika keinginan dan tujuan yang dimiliki prinsipal dan agen berbeda. Permasalahan yang kedua adalah ketika prinsipal mengalami kesulitan atau mengeluarkan biaya

yang tinggi untuk mengetahui apakah agen telah berperilaku sesuai dengan keinginan prinsipal.

Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi serta kesejahteraan mereka. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif (Belkaoui, 2007). Sejalan dengan konsep manajemen laba, konsep perataan laba juga menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif (Prabayanti, 2014).

Menurut Watt dan Zimmerman, 1986 (dalam Bakkrudin, 2011), motivasi yang mendorong manajer melakukan *earnings management* terdiri dari: (1) *Bonus Plan Hypothesis*, yang menyatakan bahwa manajer akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang cenderung akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Tujuannya untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena besarnya bonus tergantung pada besarnya laba yang dihasilkan, (2) *Debt to Covenant Hypothesis*, muncul ketika pihak manajer dan pemegang saham melakukan perjanjian yang berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang. Semakin tinggi risiko hutang suatu perusahaan, maka semakin ketat perusahaan dalam menghadapi kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin tinggi peluang terjadinya pelanggaran dalam perjanjian mengindikasikan kemungkinan bahwa manajer menggunakan metode-metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, (3) *Political Cost*

*Hypothesis*, menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan, dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Teori sinyal menjelaskan perusahaan (manajer) mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (pemegang saham). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakspatian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Sinaga, 2009). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing*, bagaimana pengaruh *agency cost* pada *income smoothing*, dan bagaimana pengaruh kepemilikan institusional pada *income smoothing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing*, pengaruh *agency cost* pada *income smoothing*, dan pengaruh kepemilikan institusional pada *income smoothing*.

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai teori keagenan, teori sinyal dan teori akuntansi positif dalam menjelaskan pengaruh asimetri informasi, *agency cost*, dan kepemilikan institusional pada *income*

*smoothing*. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan *income smoothing*, *agency cost*, kepemilikan institusional dan asimetri informasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat *income smoothing*. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktek manajemen laba. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2006) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011). Penelitian yang dilakukan Adhika Wisnumurti (2010), Marizka Helita (2011), dan Apsari (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif pada *income smoothing*.

*Agency cost* diukur menggunakan proksi SG&A (*Selling and General Administrative*) merujuk penelitian Widanaputra dan Ratnadi (2007). Hal ini juga dilakukan pada penelitian Sinaga (2009) yang menggunakan variabel ini sebagai proksi dari biaya keagenan (*agency cost*). Proksi yang digunakan bertujuan untuk melihat besarnya biaya audit dalam rangka memonitoring tindakan manajemen oleh prinsipal dalam hal ini sebagai pemegang saham.

SG&A adalah proksi dari biaya operasi dengan cara menghitung rasio biaya operasi atas total penjualan pada suatu perusahaan. biaya operasi mencerminkan diskresi manajemen dalam membelanjakan sumber daya pada perusahaannya. Oleh karena itu, jika biaya operasi pada suatu perusahaan cukup besar, maka *agency cost* yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan semakin besar (Widanaputra dan Ratnadi, 2007). Artinya, manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) jika *agency cost* yang dikeluarkan perusahaan cukup besar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kustono (2008) memperoleh hasil bahwa *agency cost* yang diproksikan oleh *audit tenure* berpengaruh positif signifikan pada kecenderungan *income smoothing* dimana proksi tersebut juga merupakan *monitoring cost*. Pada kajian empiris Yunita Suijantari (2015) yang meneliti pengaruh *agency cost* pada kecenderungan *income smoothing* yang diproksikan dengan SG&A (*Selling and General Administrative*) terbukti secara empiris bahwa *agency cost* berpengaruh pada kecenderungan *income smoothing*. Melalui penelitian tersebut ditemukan beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan tujuan tertentu, sehingga kandungan informasi dalam laporan keuangannya dapat merugikan berbagai pihak. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : *Agency cost* berpengaruh positif pada *income smoothing*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun

dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

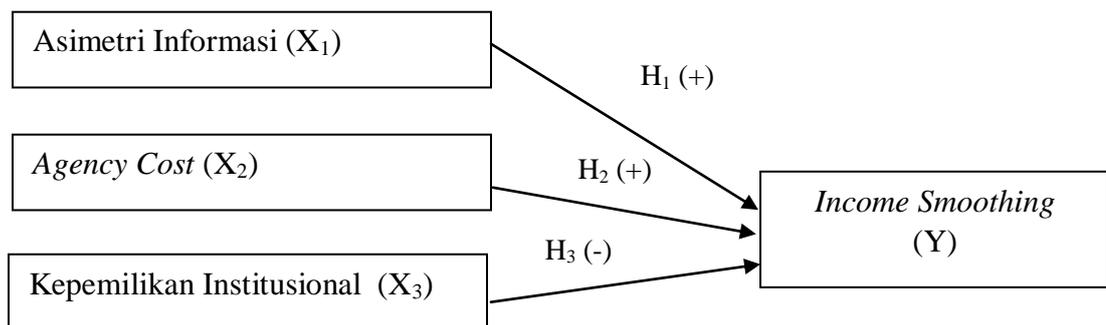
Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba, salah satunya melalui praktik perataan laba.

Kajian empiris dari Purweni (2012), Kusumaningtyas (2014), dan Arik Prabayanti (2014) yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Berbeda dengan penelitian Eko Budi Santoso (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada perataan laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *income smoothing*.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif dengan tipe kausalitas. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1 Desain Penelitian**

Sumber: Data Diolah, 2017

Lokasi penelitian ini adalah di perusahaan perbankan yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini terfokus pada *income smoothing* yang dihitung dengan koefisien variasi dan seluruh data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

*Independent variable* (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah asimetri informasi, *agency cost*, dan kepemilikan institusional. Asimetri informasi dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999) dalam (Mayanda, 2008). Pengukuran asimetri informasi dengan

menggunakan *relative bid-ask spread* dioperasikan sebagai berikut (Marizka Helita, 2011)

$$Spread = \frac{ask\ price - bid\ price}{(ask\ price + bid\ price)/2} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

*Spread* = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid*(beli)saham perusahaan

*Ask price* = harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan

*Bid price* = harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

*Agency cost* dalam penelitian ini diprosikan oleh SG&A. SG&A adalah proksi dari beban operasi. Proksi ini mengukur *agency cost* berdasarkan rasio beban operasi pada total penjualan merujuk dari penelitian Widanaputra dan Ratnadi (2007) sebagai berikut.

$$Selling\ and\ General\ Administrative\ Ratio = \frac{Beban\ Operasi}{Total\ Penjualan} \dots\dots\dots(2)$$

Pengukuran kepemilikan institusional yaitu pada total persentase saham yang berasal dari pihak institusi  $\geq 60\%$  atau kepemilikan *blockholders* yaitu kepemilikan dari individual dengan kata lain saham dimiliki dengan nama perorangan diatas 5% akan tetapi tidak menjadi kepemilikan manajerial di akhir periode. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010). Perhitungan kepemilikan institusional (*INST*) yaitu:

$$INST = \frac{Persentase\ Saham\ Pihak\ Institusi}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

*Dependent variable* (variabel terikat) pada penelitian ini adalah *income smoothing*. *Income smoothing* adalah upaya yang sengaja digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal dalam laba

perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan (Beidleman, 1973). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan variabel *dummy*. Skala ukur yang digunakan adalah skala nominal. Penentuan status perusahaan perata laba (*income smoother*) dan bukan perata laba (*non income smoother*) diuji dengan menggunakan *coefficient variation* yang dikembangkan oleh Eckel (1981) dan merujuk penelitian Arfan dan Desry (2010) dengan syarat bahwa perusahaan telah melakukan *income smoothing* bila:

$$CV \Delta S > CV \Delta I \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- $\Delta S$  = perubahan pendapatan dalam satu periode
- $\Delta I$  = perubahan laba dalam satu periode
- CV = koefisien variasi
- S = total pendapatan tiap tahun
- I = laba operasional tiap tahun

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2016. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Anggota populasi akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi. Proses seleksi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditetapkan disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Proses Penyeleksian Sampel Perusahaan**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode pengamatan 2011-2016	30
2.	Perusahaan Perbankan yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember	(30)
3.	Perusahaan Perbankan yang dalam laporan keuangannya tidak melaporkan laba bersih negatif atau kerugian berturut-turut dari tahun pengamatan 2012-2016	23
4.	Perusahaan Perbankan yang memiliki proporsi kepemilikan institusional	(30)
	Jumlah Sampel Akhir	23
	Tahun Pengamatan	6
	Jumlah Pengamatan	138

*Sumber* : Data diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016. 30 perusahaan perbankan tersebut memiliki proporsi kepemilikan saham institusional. Data sekunder yang telah diseleksi tersebut berjumlah 138 sampel selama periode pengamatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Data diambil dari periode tahun 2011-2016 karena adanya *lag* antara variabel asimetri informasi, *agency cost* dan kepemilikan institusional dengan terjadinya praktik *income smoothing*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Data kualitatif pada penelitian ini yaitu catatan atas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik karena *income smoothing* yang merupakan variabel terikat pada penelitian ini merupakan

variabel *dummy*. Teknik analisis ini tidak melakukan uji normalitas data, karena regresi logistik tidak membutuhkan asumsi normalitas pada variabel bebasnya.

Persamaan model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{P_i(\text{smoothing})}{1-P_i(\text{smoothing})} = \alpha + \beta.X1 + \beta.X2 + \beta.X3 + e \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- Pi = Kemungkinan tingkat *income smoothing* (nilai 1 untuk perusahaan *income smoother* dan nilai 0 untuk perusahaan *non income smoother*)
- $\alpha$  = konstanta (*intercept*)
- $\beta$  = koefisien regresi
- X1 = *Spread*
- X2 = *SG&A (Selling and General Administrative)*
- X3 = *INST*
- e = residual (*error*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar (*standard deviation*), dan nilai maksimum serta nilai minimum (Ghozali, 2016:19). Hasil statistik deskriptif mengenai pengaruh asimetri informasi, *agency cost*, dan kepemilikan institusional pada *income smoothing* disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPREAD	138	.02	1.25	.4426	.22764
SGA	138	.37	16.74	4.0861	3.23437
INST	138	.14	.98	.6932	.20450
IS	138	0	1	.36	.482
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 138 yang diperoleh dari 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 6 tahun laporan keuangan yaitu pada tahun 2011-2016 yang diteliti dengan menggunakan variabel independen asimetri informasi, *agency cost* dan kepemilikan institusional, serta *income smoothing* sebagai variabel dependen. Penjelasan mengenai hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-Ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi memiliki nilai maksimum sebesar 1,25 yang dimiliki oleh Bank Saudara dan nilai minimum 0,02 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga. Nilai rata-rata sebesar 0,44 dan standar deviasi sebesar 0,22 yang menunjukkan tingginya variasi antara nilai minimum dengan maksimum selama periode pengamatan.

*Agency cost* diprosikan dengan *Selling and General Administrative Ratio* (SG&A) dengan membagi beban operasi dengan total pendapatan selama satu tahun. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *agency cost* memiliki nilai minimum 0,37 dan nilai maksimum sebesar 16,74. Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan nilai rata rata variabel *agency cost* adalah sebesar 4,08 dan standar deviasi 3,23 yang menunjukkan tingginya variasi antara nilai minimum dengan maksimum selama periode pengamatan.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum variabel kepemilikan institusional sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Nilai rata-rata sebesar 0,69 dengan standar deviasi 0,20 yang menunjukkan tingginya variasi antara nilai maksimum dengan minimum selama periode pengamatan. Variabel *income smoothing* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu menggunakan skala nilai dikotomi. Nilai 1 diberikan apabila perusahaan perbankan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *income smoothing* memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum 0, nilai rata-rata sebesar 0,36 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,48. Nilai rata-rata variabel *income smoothing* lebih kecil dari standar deviasinya menunjukkan bahwa status *income smoothing* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 23 perusahaan sampel yang diteliti atau hanya 9 perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dan 14 perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* dari 23 perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama periode penelitian.

Uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Hasil pengujian *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	Df	Sig
1	5.889	8	.660

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* pada *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 5,889 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,660. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi 0,660 lebih besar dari 0,05 maka, model penelitian ini dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau nilai observasi mampu diprediksi oleh model penelitian.

Pengujian *Overall Model Fit* ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number =0*) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number =1*). Hasil pengujian perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* akhir ditampilkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Perbandingan Nilai Antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) akhir**

<i>-2 Log Likelihood (-2LL) Awal (Block Number = 0)</i>	<i>-2 Log Likelihood (-2LL) Akhir (Block Number = 1)</i>
180.708	174.601

*Sumber:* Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal (*Block Number =0*) adalah sebesar 180,708 dan setelah dimasukkan variabel-variabel independen, maka nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* akhir (*Block Number =1*) mengalami penurunan menjadi sebesar 174,490. Penurunan nilai-2 *Log Likelihood (-2LL)* awal dan di akhir adalah sebesar 6,218 menunjukkan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dapat dilihat melalui nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menjelaskan nilai

variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	174.490 <sup>a</sup>	.044	.060

*Sumber:* Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) yaitu sebesar 0,060 atau sama dengan 6 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 6 persen, sedangkan sisanya sebesar 94 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas pada disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6.**  
***Correlation Matrix***

		Constant	SPREAD	SGA	INST
Step 1	Constant	1.000	-.564	-.302	-.849
	SPREAD	-.564	1.000	-.074	.204
	SGA	-.302	-.074	1.000	.082
	INST	-.849	.204	.082	1.000

*Sumber:* Data diolah, 2017

Hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas (independen) pada penelitian ini.

Model analisis regresi logistik dibentuk melalui nilai estimasi parameter dalam *Variables In The Equation* dengan menggunakan Persamaan Ktujuh pada pembahasan sebelumnya. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 7.**  
***Variables In The Equation***

		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Step1 <sup>a</sup>	SPREAD	-.613	.832	.544	1	.461	.542
	SGA	-.042	.058	.533	1	.465	.959
	INST	-2.176	.926	5.525	1	.019	.114
	Constant	1.360	.842	2.610	1	.106	3.895

*Sumber:* Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh pada table 7, maka persamaan model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{Pi(smoothing)}{1-Pi(smoothing)} = 1,360 - 0,613 SPREAD - 0,042 SGA - 2,176 INST + e$$

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Nilai konstanta sebesar 1,360 menunjukkan bahwa bila asimetri informasi, *agency cost*, dan kepemilikan institusional sama dengan nol, maka *income smoothing* akan naik sebesar 1,360 satuan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% dan nilai koefisien  $\beta$  untuk melihat pengaruh secara positif atau negatif.

Apabila angka signifikansi dari 0,05 ( $\text{sig} \leq \alpha$ ) maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat, dan apabila angka signifikansi dari 0,05 ( $\text{sig} > \alpha$ ) maka dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat. Berdasarkan model regresi logistik tersebut maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut.

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada *income smoothing*. Hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan asimetri informasi yang diprosikan dengan *Relative Bid-Ask Spread* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,461 yaitu lebih besar dari ( $\alpha$ ) = 5% ( $0,461 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Healy *et.al* (2001) yang meneliti tentang *information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. Yang mengemukakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Olyvia (2010), Miranti (2011) dan Adriyani (2011) juga menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan pada perataan laba. Ilham Firdaus (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.32/POJK.03/2016 tentang transparansi dan publikasi laporan bank pasal 33 ayat 1 (b) yang mengatur mengenai laporan informasi dan/atau fakta material. Yang dimaksud dengan laporan informasi dan/atau fakta material adalah laporan yang memuat informasi

dan/atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta yang dapat mempengaruhi keputusan pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi dan/atau fakta dimaksud. Jadi dengan adanya peraturan OJK mengenai laporan informasi dan/atau fakta material tersebut mengharuskan bank untuk melaporkan informasi yang dapat mempengaruhi setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan seperti investor. Hal tersebut dapat menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh pada *income smoothing* di perusahaan perbankan.

Proksi yang digunakan juga kemungkinan kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi sehingga menyebabkan hipotesis ditolak. Menurut Miranti (2011) pengukuran dispersi dan volatilitas *forecast* analisis merupakan suatu pengukuran alternatif bagi asimetri informasi dibandingkan *relative bid ask spread*. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa *agency cost* berpengaruh pada *income smoothing*. Hasil pengujian pengaruh *agency cost* pada *income smoothing* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,465 yaitu lebih besar dari ( $\alpha$ ) = 5% ( $0,465 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan *agency cost* tidak berpengaruh pada *income smoothing*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badriyah (2011) yang melakukan penelitian tentang analisis *agency cost* terhadap kecenderungan *income smoothing*. Dari beberapa pengujian yang dilakukan oleh Badriyah (2011) dapat diketahui bahwa *agency cost* dengan menggunakan pengukuran hutang, SGA (*Selling and General Administrative*), dan FCF (*Free Cash Flow*) tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang kerap

terjadi di perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa manajemen melakukan praktik *income smoothing* cenderung karena motif oportunistis dimana manajemen lebih memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan keuntungannya bukan karena pengaruh besar kecilnya *agency cost* yang terjadi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2009) yang menyatakan bahwa *agency cost* tidak mempengaruhi kecenderungan *income smoothing*. Ini berarti besar kemungkinan terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* diantaranya ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, kualitas auditor, dan berbagai faktor lainnya yang telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Peranasari (2014), Arik Prabayanti (2012), Kusumaningtyas (2014), Apsari Dwijayanti (2017).

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada *income smoothing*. Hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional pada *income smoothing* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,019 yaitu lebih kecil dari  $(\alpha) = 5\%$  ( $0,019 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh pada *income smoothing*. Arah koefisien regresi kepemilikan institusional bertanda negatif yaitu sebesar -2,176 yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *income smoothing* sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratnaningsih (2012), Purweni (2012), Kusumaningtyas (2014), Arik Prabayanti (2014) dan Apsari (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh negatif pada perataan laba (*income smoothing*). Apsari (2017) berpandangan bahwa investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa depan (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Fidyati (2004) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Dengan tingginya tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi, tingkat manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) akan semakin menurun.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, simpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Hasil pengujian variabel asimetri informasi dengan menggunakan proksi *Relative Bid-Ask Spread* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,613 dengan tingkat signifikansi 0,461 yang lebih besar dari  $(\alpha) = 5\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi yang diproksikan dengan menggunakan *Spread* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif.

Hasil pengujian variabel asimetri informasi dengan menggunakan proksi *Relative Bid-Ask Spread* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,613 dengan tingkat signifikansi 0,461 yang lebih besar dari  $(\alpha) = 5\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi yang diproksikan dengan menggunakan

*Spread* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif.

Hasil pengujian pengaruh *agency cost* yang diproksikan dengan SGA pada *income smoothing* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,042 dengan tingkat signifikansi 0,465 yang lebih besar dari  $(\alpha) = 5\%$ . Jadi dapat disimpulkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari  $(\alpha) = 5\%$ , maka *agency cost* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Hal ini dikarenakan bahwa manajemen melakukan praktik *income smoothing* cenderung karena motif oportunistis dimana manajemen lebih memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan keuntungannya bukan karena pengaruh besar kecilnya *agency cost* yang terjadi.

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional pada *income smoothing* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -2,176 dengan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari  $(\alpha) = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *income smoothing*. Hal ini disebabkan karena investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Dengan tingginya tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi, tingkat manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) akan semakin menurun.

Berdasarkan simpulan, saran-saran yang dapat disampaikan pada penelitian selanjutnya yaitu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan sebagai ruang lingkup penelitian. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan ruang lingkup sektor lainnya, seperti sektor pertambangan, sektor manufaktur, dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lainnya yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya praktik *income smoothing* pada suatu perusahaan serta memperpanjang tahun pengamatan agar dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang, karena tahun pengamatan penelitian ini hanya dilakukan selama lima tahun.

## REFERENSI

- Adhika Wisnumurti. 2010. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Hubungan Asimetri Informasi dengan Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* vol. 3 no 2 hal. 89-101.
- Ali Irfan (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi* Vol. XIX. No.2. Juli 2002
- Apsari Dwijayanti dan I Ketut Suryanawa. 2017. Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), hal.303-326
- Arfan, Muhammad dan Desry Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio pada Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(1) h: 52-65.
- Badriyah, 2011. Analisis *Agency Cost* terhadap Kecenderungan *Income Smoothing*. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Beaver, W.H. dan R.E. Dukes. 1973. Delta Depreciation Methods: Some Empirical Results. *Accounting Review*, h: 549-559.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4) h: 653-667.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. Buku Satu dan Dua. Salemba Empat: Jakarta.
- Cahan, S.F. 1992. The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political Cost Hypothesis. *The Accounting Review*. 67: 77-95.
- Cushing, Barry E. 1969. An Empirical Study of Changes in Accounting Policy. *Journal of Accounting Research*, h: 196-203.
- Eckel,N. 1981. *The Income Smoothing Research Hypothesis Revisited*, *Abacus* ,Juni :28 – 40.
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74
- Eko Budi Santoso. 2012. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Ciputra, Surabaya*
- Fudenberg, D. And Tirole J. 1995. *A Theory of Income and Dividen Smothing Based on Incumbensy Rates*. *Journal of Political Economy*
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariat: dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(2) h: 104 – 115.
- Healy, P, K. Palepu. 2001. *Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature*. *Journal of Accounting and Economic* 31.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizon* 12(4)
- Healy, Paul M. 1985. *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*. *Journal of Accounting and Economics*. pp. 85-107

- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2005. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, jilid I. Edisi ke 12. Jakarta, Salemba Empat.
- Jensen, M.C., dan Meckling, J.W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, h: 305-60.
- Kusuma, Hadri dan Wigiya A. U. Sari. 2003. Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7(1) h: 21-36.
- Kusuma, Hadri dan Wigiya A. U. Sari. 2003. Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7(1) h: 21-36.
- Kusumaningtyas Metta. 2014. Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jawa Tengah*
- Magnan, M. and Cormier, D. 1997. The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting. *Journal of Financial Statement Analysis*, h: 6-17.
- Maydew, E.L. 1997. Tax Induced Earnings Management by Firms With Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, 35: 83-96
- Midiastuty, Pranata P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisa Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya. Hal 176-186
- Miranti, Senja. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang *Go Public* di BEI. *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Sumatera.
- Olyvia, Angella. 2010. Pengaruh Asimetri Informasi dan Nilai *Earning Per Share* (EPS) terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Sumatera.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.03/2016 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum

- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2014. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 6(1)
- Purweni Widhianingrum. 2012. Perataan Laba dan Variabel-Variabel yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi IKIP PGRI Madiun*
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2005. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9* (Padang).
- Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. Artikel yang Dipresentasikan pada Seminar Bulanan Jurusan Akuntansi FE-UNS tanggal 27 Mei 2006
- Richardson, V.J., 1998, Information Asymetry and Earnings Management: Some Evidence, Retrieved March 3rd, 2007, form <http://paper.ssrn.com/abstract=83868>
- Schipper, Katherine. (1989). Comentary Katherine on Earnings Management. Accounting Horizon.*
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. *Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry*. Gadjah Mada International Journal of Business Volume 3 No 2 May: 159-176
- Sherly, Susanto dan Yulius Jogi Christiawan. 2016. *Pengaruh Earnings Management terhadap Firm Value*. Business Accounting Review. Vol. 4 No. 1
- Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Sinaga, Arman S. 2009. Analisis Perbedaan Proksi *Agency Cost* Antara Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial dan Tanpa Kepemilikan Manajerial Pada Sektor Manufaktur dan Property Di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara, Medan*.

- Sinaga, Arman Saputra. 2009. Analisis Perbedaan Proksi Agency Cost Antara Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Tanpa Kepemilikan Manajerial pada Sektor Manufaktur dan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, W. 2005, "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (studi empiris pada perusahaan public sector manufaktur)", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 9, No. 2, Hal 178-199
- Veronica, Sylvia dan Sidharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, h: 112-134.
- Widanaputra, A.A.G.P. dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2007. Pengaruh Kebijakan Deviden dan Kepemilikan Manajerial pada Kos Keagenan. <http://blognyaekonomi.files.wordpress.com/2013/06/2585-3451-1-sm.pdf> diunduh 6 April 2017 pukul 13.55 WITA
- Yunita Suijantari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2015. Analisis Pengaruh *Agency Cost* pada kecenderungan *Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13 (2), hal.405-4017